

Tesis

“Perjumpaan Antara ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dari Film-Film Populer dan Nilai ‘Tanpa Kekerasan’ dari Tradisi Kekristenan: Sebuah Studi Empiris Tentang Teologi yang Dihidupi Umat”



Daniel Opristanta Barus

52170002

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Opristanta Barus
NIM : 52170002
Program studi : Magister Ilmu Teologi minat studi Kependetaan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

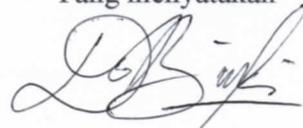
“Perjumpaan Antara 'Penebusan dengan Kekerasan' dari Film-film Populer dan Nilai 'Tanpa Kekerasan' dari Tradisi Kekristenan: Sebuah Studi Empiris Tentang Teologi yang Dihidupi Umat”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24 Juli 2020

Yang menyatakan



(Daniel Opristanta Barus)

NIM.52170002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PERJUMPAAN ANTARA 'PENEBUSAN DENGAN KEKERASAN' DARI FILM-FILM
POPULER DAN NILAI 'TANPA KEKERASAN' DARI TRADISI KEKRISTENAN:
SEBUAH STUDI EMPIRIS TENTANG TEOLOGI YANG DIHIDUPI UMAT**

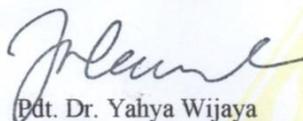
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DANIEL OPRISTANTA BARUS

NIM : (52170002)

Dalam ujian tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Kependetaan Universitas Kristen Duta
Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada
Jumat, 24 Juli 2020.

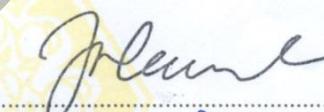
Pembimbing I


Pdt. Dr. Yahya Wijaya

Pembimbing II

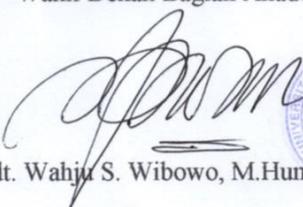
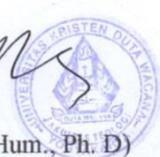

Pdt. Handi Hadiwitantanto, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Yahya Wijaya 
2. Pdt. Handi Hadiwitantanto, Ph.D 
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D 

Disahkan oleh:

Wakil Dekan Bagian Akademik


(Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., Ph.D) 

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya, Daniel Opristanta Barus menyatakan bahwa tesis dengan judul: “Perjumpaan Antara ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dari Film-film Populer dan Nilai ‘Tanpa Kekerasan’ dari Tradisi Kekristenan: Sebuah Studi Empiris tentang Teologi yang Dihidupi Umat” adalah benar hasil karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tertentu. Apabil terdapat penggunaan pendapat atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, dokuman, makalah, situs internet secara jelas.

Yogyakarta, 24 Juli 2020



Daniel Opristanta Barus

52170002

KATA PENGANTAR

Tulisan ini berawal dari ketertarikan penulis pada mata kuliah Teologi dan Budaya Populer yang diampu oleh Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D pada semester akhir perkuliahan. Melihat pentingnya produk budaya populer sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses berteologi umat membuat penulis merasa perlu untuk melakukan penggalian yang mendalam terkait gagasan kekerasan yang hampir selalu menghiasi setiap film-film populer di seluruh dunia. Dalam perjalanan penulisan tesis ini, penulis mendapatkan bantuan dari banyak orang yang berkenan memberikan masukan dan saran juga semangat dan doa. Penguatan dan juga semangat terutama penulis dapatkan dari Allah Tritunggal yang berkenan menyapa penulis dalam doa, perenungan, kesedihan, sukacita, dan juga doa.

Penulis juga sangat berterimakasih atas dukungan penuh Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Denpasar lewat doa, dana, dan juga semangat yang disampaikan lewat berbagai media. Tanpa peran Majelis dan Jemaat GKI Denpasar, penulis tidak akan pernah memulai apalagi menyelesaikan pendidikan Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.

Bimbingan yang terangkum dalam kritik, saran, semangat yang diberikan oleh kedua pembimbing yaitu Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D merupakan bagian yang teramat besar dan penting perannya dalam penyelesaian tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih atas kesedian waktu, pikiran, hati, dan tenaga dari para pembimbing untuk membimbing penulis dalam penulisan tesis ini dan menanggapi setiap pertanyaan dan keteledoran yang dilakukan penulisan selama masa bimbingan. Disamping itu, penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D sebagai penguji dan juga banyak membantu penulis dalam masa pencarian ide ketika penulisan proposal tesis. Tanpa bantuan beliau, tulisan ini juga tidak akan dapat selesai seperti seharusnya.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Teologi UKDW Pdt. Robert Setio, Ph.D dan Kaprodi S2 Ilmu Teologi Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A.W dan segenap dosen dan staff Fakultas Teologi UKDW yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi kontribusi yang besar bagi penulis dalam proses studi yang penulis jalani terkhusus Bu Tyas, Bu Musti, dan Mbak Niken yang selalu berkenan direpotkan dan juga Pak Timbo yang berkenan memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh Pengurus dan Jemaat GKI Pos Jemaat Palagan yang memberi kesempatan bagi penulis untuk boleh melayani dan berkarya disana selama masa perkuliahan. Sekaligus juga ucapan terimakasih sebesar-besarnya patut penulis sampaikan kepada Wanetri, Lina, Elvan, Griffith, Devina, Gilbert, Didit, Ardi, Mita, Haning, Dessy, Vynnie, Ari, dan seluruh teman-teman Anda Palagan yang merupakan Persekutuan Pemuda di dalam GKI Pos Jemaat Palagan. Semangat dari teman-teman Anda Palagan memberi kekuatan yang besar bagi penulis dalam perjalanan perkuliahan dan penulisan tesis ini. Juga kepada Essye Novita Putri yang selalu memberi semangat sepanjang perkuliahan dan pengerjaan tesis yang dilakukan oleh penulis.

Terutama penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Renca Barsen Barus dan Ernawati br Tarigan yang adalah orang tua penulis yang tetap setia memberikan kepercayaan dan juga dukungan kepada penulis. Kepada seluruh keluarga besar Barus (Berea) dan Bong Iting yang selalu mendukung lewat doa dan semangat kepada penulis juga banyak terimakasih penulis sampaikan.

Akhirnya, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi awal dari karya-karya penulis berikutnya baik lewat tulisan, lisan, maupun berbagai bentuk karya yang lainnya yang dapat bermanfaat besar bagi orang-orang yang penulis layani. Dengan tetap belajar dari berbagai tulisan maupun pengalaman hingga akhir hayat, penulis berharap Tuhan menyapa setiap kita untuk terus berkarya bagi kesejahteraan hidup banyak orang dan semoga, siapapun yang membaca tulisan ini, suatu hari nanti kita dapat berkarya bersama-sama.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG	1
I.2. RUMUSAN MASALAH.....	4
I.3. PERTANYAAN PENELITIAN	4
I.4. TUJUAN PENELITIAN.....	5
I.5. METODE PENELITIAN.....	5
I.5.1. Metode Penelitian Lapangan.....	5
I.5.2. Pendekatan <i>Revised Correlational</i>	6
I.6. JUDUL.....	8
I.7. LINGKUP/PEMBATASAN WILAYAH PENELITIAN	8
I.8. SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
I.9. SCHEDULE PENELITIAN DAN PENULISAN TESIS.....	9
II. LANDASAN TEORI.....	10
II.1. ‘PENEBUSAN DENGAN KEKERASAN’	10
II.1.1. ‘Penebusan dengan Kekerasan’ Menurut Walter Wink.....	11
II.1.2. ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dalam Film.....	15
II.1.2.1. Motivasi ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dalam Film	15
II.1.2.2. ‘Penebusan dengan Kekerasan’ Sebagai Kekerasan Fiksi	18
II.1.2.3. Penerimaan Terhadap ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dalam Film	21
II.2. ‘PERLAWANAN TANPA KEKERASAN’ WALTER WINK	23
II.2.1. Yesus Sebagai Teladan ‘Perlawanan Tanpa Kekerasan’	25
II.2.2. ‘Perlawanan Tanpa Kekerasan’ Menekankan Kesetaraan	26
II.2.3. ‘Perlawanan Tanpa Kekerasan’ Sebagai Panggilan Gereja	28
II.2.4. Perlawanan Tanpa Kekerasan Sebagai Wujud Pemerintahan Allah	30

II.2.5. Melakukan Perlawanan Tanpa Kekerasan	31
II.3. FILM SEBAGAI MEDIA BERTEOLOGI	35
II.4. PENDEKATAN REVISED CORRELATIONAL	36
II.5. ALASAN PENELITIAN	42
III. HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	44
III.1. RELASI MENYUKAI ADEGAN KEKERASAN DALAM FILM DENGAN KESETUJUAN TERHADAP ‘PENEBUSAN DENGAN KEKERASAN’	45
III.1.1. Setuju ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dalam Film tapi Menolak ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dalam Kehidupan Nyata	46
III.1.2. Setuju ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dalam Film dan dalam Kehidupan Nyata	47
III.1.3. Tidak Setuju ‘Penebusan dengan Kekerasan’	50
III.1.4. Daya Kritis Pengalaman Menonton	51
III.2. PANDANGAN PRIBADI TERHADAP KEKERASAN	52
III.2.1. Kekerasan Dilihat sebagai Tindakan yang Jahat	52
III.2.1.1. Kekerasan Dilihat sebagai Tindakan yang Jahat dan Harus Ditolak	53
III.2.1.2. Kekerasan Merupakan Tindakan yang Jahat Namun Dapat Diterima	54
III.2.2. Kekerasan Dilihat Sebagai Tindakan yang Tidak Jahat	55
III.2.3. Mencerminkan Inner Evil atau Upaya Membela Diri	57
III.3. PEMAHAMAN TERHADAP TRADISI TANPA KEKERASAN DALAM KEKRISTENAN	58
III.3.1. Tanpa Kekerasan Adalah Tindakan Tidak Melawan	58
III.3.2. Perlawanan Tanpa Kekerasan	60
III.3.3. Mengalah atau Melawan	61
III.4. SIKAP YANG DIHIDUPI DALAM PERTENTANGAN ‘PENEBUSAN DENGAN KEKERASAN’ DAN TRADISI TANPA KEKERASAN DALAM KEKRISTENAN YANG TERJADI DALAM DIRI KAUM MUDA	62
III.4.1. Tanpa Kekerasan Sebagai Sikap Yang Diambil Dalam Segala Kondisi	62
III.4.1.1. Sikap Tanpa Kekerasan Pasif	62
III.4.1.2. Sikap Perlawanan Tanpa Kekerasan	64
III.4.2. Sikap ‘Penebusan dengan Kekerasan’	64
III.4.2.1. ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dalam Keadaan Terdesak	64
III.4.2.2. ‘Penebusan dengan Kekerasan’ Atas Perintah Tuhan	66
III.4.3. Kolaborasi Perlawanan Tanpa Kekerasan dan ‘Penebusan dengan Kekerasan’ ..	64
III.4.4. Mendamaikan ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dan Tanpa Kekerasan	64

III.5. SIMPULAN ANALISA HASIL PENELITIAN	69
IV. MENEGOSIASIKAN GAMBARAN ‘PENEBUSAN DENGAN KEKERASAN’ DAN GAGASAN ‘PERLAWANAN TANPA KEKERASAN’	72
IV.1. ‘PENEBUSAN DENGAN KEKERASAN’ DALAM FILM POPULER SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK SIKAP PERLAWANAN TANPA KEKERASAN	73
IV.1.1. Film Sebagai Media Perenungan <i>Inner Violence</i>	73
IV.1.2. Kemampuan Kritis Penonton dalam Melihat ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dan Perlawanan Tanpa Kekerasan	74
IV.1.3. Peran Gereja dalam Pemanfaatan Film-Film Populer	77
IV.2. PANDANGAN KRITIS TERHADAP SIFAT KEKERASAN	78
IV.2.1. Kekerasan Sebagai Tindakan yang Tidak Kasih dan Mendominasi	79
IV.2.2. Kekerasan Sebagai Alat Penindasan	80
IV.2.3. Kekerasan Sebagai Bentuk Perlawanan yang Jahat	82
IV.2.4. ‘Penebusan dengan Kekerasan’ Sebagai Tindakan Membela Diri	83
IV.3. FUSI PERLAWANAN TANPA KEKERASAN DAN ‘PENEBUSAN DENGAN KEKERASAN’	84
IV.3.1. Kekosongan yang Ditinggalkan Oleh Walter Wink dalam Pandangan Perlawanan Tanpa Kekerasan	84
IV.3.2. Penggunaan ‘Penebusan dengan Kekerasan’ Sebagai Pilihan Terakhir	87
IV.3.3. Perlawanan Tanpa Kekerasan Tanpa Meniadakan ‘Penebusan dengan Kekerasan’	88
V. SIMPULAN DAN SARAN	91
V.1. SIMPULAN	91
V.2. SARAN	93
V.2.1. Saran Penelitian Lanjutan	93
V.2.2. Saran Bagi Gereja-Gereja	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	101

ABSTRAK

Film superhero yang sarat akan kekerasan merupakan salah satu produk budaya populer yang sangat disukai oleh masyarakat pada saat ini. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para penegak keadilan dalam berbagai film yang disebut oleh Walter Wink sebagai ‘penebusan dengan kekerasan’ begitu populer dan hal ini menunjukkan bahwa film-film tersebut sesungguhnya mencerminkan apa yang terjadi dalam diri masyarakat. Pada masa dimana kaum muda lebih banyak terpapar oleh film populer dibandingkan kisah-kisah dalam teks Alkitab, maka film-film populer ini memiliki peran yang besar dalam pembentukan makna bagi kaum muda Kristen. Mengesampingkan realita ini akan membawa Gereja semakin menjauh dari kehidupan dan kebutuhan jemaat. Lewat penelitian yang mendalam terhadap pandangan kaum muda pada kekerasan dan kemudian mendialogkannya secara kritis dengan apa yang diajarkan oleh tradisi Kekristenan terkait sikap tanpa kekerasan, kita dapat menemukan suatu solusi dalam menjembatani ketegangan yang dialami umat tentang apa yang mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari dengan apa yang mereka imani dalam tradisi Kekristenan.

Kata kunci: Film, Penebusan dengan Kekerasan, Perlawanan Tanpa Kekerasan, Budaya Populer.

I. PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Setidaknya, dari 100 daftar film terlaris di seluruh dunia oleh *Box Office Mojo* yang di *update* pada tanggal 26 September 2019 terkait film dengan pendapatan terbesar sepanjang sejarah, sembilan dari sepuluh film terlaris merupakan film dengan tema kekerasan. Film berpenghasilan tertinggi adalah film *Avangers: End Game* (\$2,796.3), kemudian diikuti film *Avatar* (\$2,789.7), *Titanic* (\$2,187.5), *Star Wars: The Force Awakens* (\$2,068.2), *Avangers: Infinity Wars* (\$2,048.4), *Jurrasic World* (\$1,671.1), *The Lion King* (2019) (\$1,631.6) *Marvel's The Avangers* (\$1,518.8) *Furious 7* (\$1,516.0), dan di urutan ke sepuluh ada *Avengers: Age of Ultron* (\$1,405.4). Dari data ini kita dapat melihat bahwa hanya tiga film, yaitu film *Titanic*, *Jurrasic World*, dan *The Lion King* yang tidak bertemakan kekerasan meskipun di dalamnya masih mengandung sedikit unsur kekerasan sedangkan tujuh film lainnya memiliki tema kekerasan yang kuat. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa film superhero Marvel mendominasi dengan menempatkan empat film sekaligus di mana keempatnya merupakan film yang sangat baru dibandingkan film-film lain yang mereka singkirkan perolehan keuntungannya dari daftar sepuluh besar film terlaris sebelumnya. Selain keempat film superhero Marvel, kita mendapati tiga film lainnya seperti *Avatar*, *Star Wars*, dan *Furious 7* juga mengusung tema tentang kisah para penyelamat yang menggunakan kekerasan dalam memulihkan keadaan. Ini menunjukkan tren sangat kuat bahwa masyarakat sangat menyukai film bertema pahlawan yang menggunakan kekerasan. Daftar urutan film dengan pendapatan tertinggi ini disajikan hampir persis sama juga oleh *Filmsite* (2019), *Paste Magazine* (2019), *Mental Floss* (2019) dan juga banyak situs lain. Hal ini semakin menegaskan betapa film-film dengan tema kepahlawanan yang sarat akan kekerasan menjadi sangat diminati penonton masa kini.

Aksi kekerasan merupakan bagian yang tidak terhindarkan dalam berbagai film di seluruh dunia. Film-film superhero yang sedang merajai perfilman dunia yang saat ini didominasi oleh tokoh-tokoh superhero Marvel dan DC maupun film-film aksi yang bertemakan kepahlawanan lain yang kerap menampilkan kekerasan sebagai solusi dalam memperoleh keadilan dan atau mengatasi kejahatan. Kekerasan yang dilakukan oleh para penjahat atau tokoh antagonis dalam film dibalas juga dengan kekerasan oleh sang tokoh protagonis demi menghentikan kekerasan tersebut agar tidak terus berlanjut dan atau demi

mencegah terjadinya kerusakan yang lebih besar. Hal ini mengukuhkan pandangan bahwa kekerasan dibutuhkan untuk menegakkan keadilan atau apa yang disebut oleh Walter Wink sebagai *Redemptive Violence* (Hallahan, 2004: 481) yang dalam tulisan ini kemudian akan penulis sebut sebagai ‘Penebusan dengan Kekerasan’.

Meski dalam realita hidup yang kita jalani hal yang serupa juga kerap kali terjadi seperti dimana para penegak hukum diberikan senjata untuk melakukan kekerasan jika diperlukan demi menangani tindak kejahatan dan atau menghentikan kekacauan yang terjadi, akan tetapi seringkali secara moral terkhusus dalam Kekristenan kita diajak untuk terus melihat bahwa kekerasan bukanlah jalan keluar yang diinginkan seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Injil. Hal ini dapat kita lihat setidaknya dari bagaimana PGI memberi tanggapan atas setiap kasus kekerasan yang dialami umat Kristen. Seperti tanggapan Gomar Gultom selaku Sekretaris Umum PGI atas kejadian meledaknya bom di tiga gereja di Surabaya pada tanggal 13 Maret 2018 silam yang berkata “.....Kita tak perlu membalas kekerasan dengan kekerasan tapi tetap mewartakan rasa damai, rasa kasih melalui berbagai media,” perkataan Gomar Gultom tersebut bahkan menjadi tajuk berita “PGI: Kekerasan Jangan Dibalas dengan Kekerasan” (Ariyanti, 2018). Mengkritisi ‘Penebusan dengan Kekerasan’, Russel W. Dalton mengatakan bahwa pemikiran ini dipengaruhi *Manicheism* yang percaya bahwa kebaikan (*Good*) dan kejahatan (*Evil*) merupakan dua kekuatan yang sama kuat dan saling berkompetisi dan bersama-sama mengendalikan alam semesta sehingga orang-orang membenarkan diri mereka dalam melakukan tindakan kekerasan dengan cara mencerminkan diri mereka sendiri sebagai pihak yang baik yang hendak mengalahkan pihak lain yang dianggap sebagai cerminan kejahatan (Dalton, 2015: 395-396).

Pada umumnya gereja-gereja, khususnya di Indonesia, hingga saat ini menempatkan berbagai produk budaya populer seperti film sebagai unsur yang tidak diperhitungkan dalam melihat dan membangun pertumbuhan teologi jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Kalaupun gereja melirik film, hal ini terjadi biasanya hanya terbatas pada film-film rohani tertentu yang dianggap menyajikan pesan-pesan yang dianggap sejalan dengan pengajaran gereja. Film berbau kekerasan khususnya akan dianggap sebagai film yang merusak moral dan atau tidak sesuai dengan pengajaran Kristen sehingga tidak menjadi rekomendasi untuk disaksikan oleh jemaat apalagi jika diputar di ruang-ruang gereja. Dalam kompetisi film pendek rohani Kristen yang diikuti penulis selama di Bali juga mencantumkan syarat bahwa di dalam film tidak diperbolehkan adanya adegan kekerasan. Akan tetapi, jika mengutip pandangan Hikmat

Budiman yang mengatakan bahwa budaya merupakan hasil bentukan dan sekaligus yang membentuk manusia (Budiman, 2002: 104), maka film sebagai bagian dari budaya populer tentu saja menunjukkan bahwa aksi kekerasan yang ditampilkan dalam berbagai film yang sangat disukai oleh penonton merupakan suatu produk budaya yang meskipun merupakan hasil bentukan manusia, namun juga sekaligus merupakan produk budaya yang membentuk manusia. Mengutip perkataan Marshall McLuhan dalam tulisan Elizabeth Drescher, "*the medium is the message*" (Drescher, 2011: 95), maka sudah seharusnya gereja maupun para teolog memberikan perhatian penuh untuk dapat melihat pesan yang terkandung dalam film sebagai media dari konten itu sendiri bersama dengan konten yang disajikannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Apostolides dan Meylahn yang mengatakan bahwa sadar ataupun tidak, Gereja harus segera berbenah karena pada saat ini Gereja sedang berada dalam krisis identitas dan relevansi (Apostolides dan Meylahn, 2014: 2).

Metafora dan bahasa Alkitab telah menjadi asing buat jemaat khususnya kaum muda dan mereka harus berjuang untuk menemukan makna dalam teks-teks kuno Alkitab ini. Banyak dari kaum muda saat ini yang tidak lagi tumbuh bersama dengan kisah-kisah dari Injil sehingga kisah-kisah Injil tersebut saat ini tidak lagi menjadi bagian dari sumber narasi mereka dalam membangun makna dan tujuan kehidupan mereka. Bahasa dari agama yang terorganisir telah menjadi asing bagi bahasa keseharian kaum muda sehingga kaum muda mulai kehilangan iman mereka dalam agama yang terorganisasi (Apostolides dan Meylahn, 2014: 2). Alih-alih kisah-kisah dari Alkitab, kaum muda saat ini justru bertumbuh bersama kisah-kisah film yang mereka tonton yang menghadirkan cerita-cerita yang menarik dengan menggunakan bahasa yang lebih dapat dipahami oleh kaum muda. Penggambaran yang diberikan oleh film yang populer mencerminkan apa yang ada dalam diri penonton dan juga masyarakat. Motivasi yang dianggap tepat dalam film untuk melakukan tindakan kekerasan yang mendapatkan pembenaran dari para penontonnya sangat mungkin memberi dampak dan atau memberi gambaran akan gagasan kekerasan yang sesungguhnya ada di dalam diri masyarakat saat ini. Kepopuleran film-film yang mengandung unsur kekerasan yang kental di dalamnya telah memberi penegasan bahwa film-film tersebut telah memberi sumbangsih yang besar bagi para penontonnya dalam memilih solusi atas tindak kekerasan yang mereka alami dalam kehidupan mereka.

Mengabaikan peran produk budaya populer seperti film sebagai media jemaat dalam membangun teologi yang mereka hidupi akan membawa gereja semakin menjauh dari

konteks kehidupan jemaat saat ini berikut kebutuhan jemaat akan jawaban dari permasalahan yang dekat dengan kehidupan jemaat. Oleh karena itu, tentu penting untuk dapat melihat teologi apa yang hidup dan berkembang di dalam diri masyarakat (orang Kristen khususnya) melalui film-film yang mengandung unsur kekerasan yang terus menjadi tren pada masa sekarang ini sehingga kemudian dapat didialogkan secara kritis dengan tradisi Kekristenan yang diimani oleh jemaat.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Keberadaan film-film dengan unsur kekerasan memiliki dampak terhadap penontonnya, kepopuleran film-film superhero saat ini menunjukkan unsur kekerasan yang dihadirkan film tersebut dapat diterima secara luas oleh masyarakat maupun umat Kristen. Film yang saat ini menjadi salah satu media refleksi teologi jemaat tentu memberikan pengaruh dalam kehidupan teologi jemaat. Akan tetapi ajaran Yesus Kristus yang diimani oleh orang Kristen sendiri menentang tindakan kekerasan dalam upaya memperoleh perdamaian (penebusan dengan kekerasan). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian yang mendalam untuk melihat bagaimana pertentangan tersebut terjadi dalam diri jemaat dan bagaimana Kekristenan saat ini dapat menanggapi lewat diskusi yang kritis antara kekerasan yang disajikan dalam film untuk memperoleh perdamaian (penebusan dengan kekerasan) dengan tradisi ‘tanpa kekerasan’ Kristen yang dipahami oleh jemaat.

I.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa teologi yang dihidupi umat saat ini terkait dengan ‘penebusan dengan kekerasan’?
2. Bagaimana umat menegosiasikan antara tontonan yang mengusung nilai penebusan dengan kekerasan di satu pihak, dan tradisi tanpa kekerasan di pihak lain?
3. Adakah suatu pandangan baru yang bisa didapatkan lewat diskusi kritis antara ‘penebusan dengan kekerasan’ yang disajikan film-film populer saat ini dengan ajaran tanpa kekerasan Walter Wink dalam Kekristenan?

I.4. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan tesis ini bertujuan untuk melihat film sebagai media yang penting dalam mengenali teologi yang dihidupi oleh jemaat saat ini khususnya tentang ‘penebusan dengan kekerasan’ dan ‘tanpa kekerasan’ sehingga dapat didiskusikan secara kritis dengan ajaran Kekristenan untuk mendapatkan solusi yang tepat dalam menjembatani ketegangan yang terjadi dari apa yang dihayati jemaat dalam kehidupan dengan apa yang diimani jemaat dalam pengajaran Kekristenan.

I.5. METODE PENELITIAN

I.5.1. Metode Penelitian Lapangan

Untuk dapat mengetahui teologi yang dihidupi oleh umat terkait ‘penebusan dengan kekerasan’ dan ‘tanpa kekerasan’, penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif memiliki tugas utama dalam mengidentifikasi pemahaman manusia yang merupakan makhluk yang mencari makna dalam upaya memahami seluruh peristiwa dan pengalamannya dengan Tuhan (Swinton dan Mowat, 2006: 30). Penelitian akan dilakukan terhadap kaum muda Kristen di GKI Gejayan Yogyakarta. Dikarenakan keterbatasan waktu dalam penelitian, maka penulis harus membatasi penelitian ini dalam area satu jemaat Gereja saja. Pemilihan GKI Gejayan Yogyakarta sebagai tempat penelitian dikarenakan penulis melihat bahwa GKI Gejayan memiliki jemaat maupun simpatisan kaum muda yang besar sehingga dapat mewakili cukup banyak kaum muda di Yogyakarta.

Meski hanya terbatas dalam satu jemaat gereja saja, akan tetapi penelitian lapangan yang dilakukan ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dalam lingkup yang lebih besar apabila dilakukan dengan serius. Hal ini sejalan dengan pandangan Swinton dan Mowat bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan kita pengetahuan praktis yang memiliki potensi bukan hanya memberi pandangan terhadap dunia namun juga bahkan mampu mengubah dunia (Swinton dan Mowat, 2006: 31)

Hasil penelitian lapangan ini kemudian akan diperjumpakan dengan Teori Walter Wink terkait ‘penebusan dengan kekerasan’ dan ‘tanpa kekerasan’ lewat pendekatan *revised correlational*.

I.5.2. Pendekatan *Revised Correlational*

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *revised correlational* dalam mendialogkan hasil penelitian lapangan dengan tradisi Kekristenan. Pendekatan *revised correlational* merupakan suatu pendekatan yang dipengaruhi oleh pendekatan *correlational* dari Tillich yang kemudian dikembangkan oleh para teolog seperti David Tracy dan Don Browning. David Tracy mengembangkan pendekatan ini dengan mengajukan lima tesisnya dimana tesis *pertama* mempertahankan proposisi bahwa ada dua sumber untuk teologi yaitu pengalaman sehari-hari masyarakat pada umumnya dan teks Kristen. Tesis *kedua* berbicara tentang perlunya mengkorelasikan hasil investigasi dari kedua sumber ini. Tesis *ketiga* dan *keempat* mencoba untuk menentukan suatu metode investigasi yang paling bermanfaat yang digunakan untuk mempelajari kedua sumber ini, dan tesis *kelima* menentukan cara terakhir dari korelasi kritis dari investigasi ini sebagai metafisik atau transendental secara eksplisit (Tracy, 1975: 43). Pengembangan pendekatan yang dilakukan Tracy sangat krusial karena apabila Tillich percaya bahwa teologi merupakan korelasi dari pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang muncul dari pengalaman kebudayaan dan jawaban-jawaban dari pesan Kekristenan, maka Tracy melihat teologi sebagai suatu dialog yang saling kritis antara penafsiran pesan Kristen dan penafsiran pengalaman dan praktik budaya masa kini. Hal inilah yang membuat Don Browning tertarik untuk mengembangkan pendekatan Tracy ini (Browning, 1991: 46).

Tracy dan Browning bersama-sama mengembangkan pendekatan Tillich ini dalam dua hal penting. *Pertama*, bahwa daripada kita melihat teologi hanya sebagai proses menghubungkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh budaya kepada jawaban yang ditawarkan oleh tradisi agama, pendekatan *revised correlational* melihat suatu percakapan yang lebih kompleks dimana melibatkan pertanyaan dan juga jawaban dari budaya dan tradisi. Pendekatan *revised correlational* lebih menempatkan teologi sebagai suatu dialog yang saling kritis antara interpretasi pesan Kristen dengan interpretasi pengalaman dan praktik budaya kontemporer. Secara lebih eksplisit, dalam pendekatan ini teologi Kristen dilihat sebagai suatu dialog yang kritis antara pertanyaan implisit dan jawaban eksplisit dari pengajaran klasik Kristen dengan pertanyaan eksplisit dan jawaban implisit dari pengalaman dan praktik budaya kontemporer. Menurut pendekatan ini, seorang teolog Kristen harus berada pada prinsip untuk menghadirkan suatu percakapan kritis dengan "semua jawaban lain" dari mana pun mereka datang. Gordon Lynch mengatakan bahwa dialog semacam ini tidak hanya ditandai dengan mencari jawaban agama terhadap pergulatan dan dilema budaya

melainkan juga sebaliknya (Lynch, 2005: 103). *Kedua*, adalah adanya gagasan bahwa budaya kontemporer dapat menjadi mediator kebenaran dan kebaikan dalam dirinya sendiri, dan bahwa budaya kontemporer dapat menghasilkan wawasan yang mengharuskan kita untuk menantang atau merevisi gagasan dan praktik yang telah menjadi bagian tradisi agama yang mapan sehingga teologi dapat dilihat sebagai "jalan dua arah" di mana tradisi agama dan budaya kontemporer dapat belajar dari satu sama lain (Lynch, 2005: 104).

Maka dalam pendekatan *revised correlational* ini, jika diaplikasikan dalam upaya melihat 'penebusan dengan kekerasan' dalam film-film populer, maka baik tradisi Kekristenan maupun konten dari film dapat sama-sama memberi masukan dan juga sama-sama mengalami evaluasi. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Cloete yang mengatakan bahwa seharusnya teologi tidak hanya digunakan untuk menganalisis dan mengkritik film, akan tetapi teologi juga seharusnya melihat bagaimana film-film tersebut menggambarkan, menulis ulang dan menantang posisi dan tradisi dogmatis (Cloete 2017: 4) sehingga lewat pendekatan *revised correlational* terjadi suatu dialog yang kompleks antara pertanyaan dan wawasan baik dari tradisi agama dan juga dari budaya populer yang memberi kemungkinan bahwa baik tradisi agama maupun budaya populer dapat ditantang dan mengalami transformasi melalui proses ini. Menurut Lynch, pendekatan ini memberi penekanan lebih besar pada adanya kemungkinan bahwa tradisi agama dapat belajar dari budaya populer (Lynch, 2005: 105).

Ada tiga tahap dalam pendekatan *revised correlational* ini yang dapat diterapkan dalam melihat film sebagai salah satu produk dari budaya populer. *Pertama*, kita perlu terlibat dalam **teologi deskriptif**. Teologi deskriptif yang dimaksud di sini melibatkan suatu upaya untuk memahami "cakrawala" dari film populer yang sedang kita pelajari. Pemahaman ini dikembangkan dalam upaya untuk menemukan makna dari aspek budaya populer ini dengan menggunakan istilahnya sendiri tanpa membawa pertimbangan agama atau etis apa pun untuk menanggungnya (Lynch, 2005: 106). *Kedua* adalah **teologi historis**. Pertanyaan utama untuk tahap ini adalah untuk bertanya "Apakah nilai-nilai moral yang sudah menjadi bagian dari pemahaman hidup kita sungguh benar-benar menyiratkan praksis kita ketika nilai-nilai tersebut dihadapkan sejujur mungkin?" Dengan kata lain, tahap ini melibatkan pandangan serius terhadap tradisi agama atau filosofis tertentu kita dan menanyakan relevansi apa yang mungkin ada pada bentuk khusus dari budaya populer yang sedang kita pelajari (Lynch, 2005: 107). Tahap *ketiga* adalah **teologi sistematis** yang melibatkan kedua sisi atau

horizon ini bersama dalam suatu percakapan yang saling kritis. Dari dialog yang kritis ini kita dapat mengajukan pertanyaan terkait dalam hal apa sebuah film menawarkan laporan keberadaan yang benar atau konstruktif? Sejauh mana nilai-nilai yang terbukti dalam film tersebut dapat dikatakan baik atau sehat? Apakah praktik yang disajikan oleh film tersebut sungguh adil dan dapat meningkatkan kesejahteraan? dan sejenisnya. Demikian juga, kita dapat bertanya tentang apakah pertanyaan dan wawasan budaya populer tersebut kemudian dapat mengarahkan kita untuk merevisi pemahaman kita tentang tradisi agama atau filsafat tertentu kita? Apakah film tersebut mengajukan pertanyaan yang tidak dieksplorasi secara memadai oleh tradisi kita? Apakah film tersebut menghasilkan wawasan yang membantu kita menafsirkan tradisi kita dengan cara-cara baru? Atau apakah perspektif khusus tentang kebenaran dan kebaikan dalam film tersebut menantang kita untuk menolak aspek tradisi kita yang mungkin sendiri tidak memadai atau merusak? Dengan mengajukan berbagai pertanyaan ini, kita dimungkinkan untuk menggerakkan suatu percakapan yang sangat penting antara tradisi agama dan film populer yang memiliki potensi untuk mengubah pemahaman kita tentang tradisi kita sebelumnya dan juga cara kita berpikir dan bertindak dalam budaya kontemporer (Lynch, 2005: 107-108).

I.6 JUDUL

Judul dari Tesis ini adalah “Perjumpaan Antara ‘Penebusan dengan Kekerasan’ dari Film Populer dan Nilai ‘Tanpa Kekerasan’ dari Tradisi Kekristenan: Sebuah Studi Empiris Tentang Teologi yang Dihidupi Umat”

I.7 LINGKUP / PEMBATAAN WILAYAH PENELITIAN

Dalam penelitian yang akan dilakukan, diberikan batasan-batasan agar hasil penelitian dapat lebih terarah. Adapun batasan-batasan penelitian ini :

1. Jemaat yang diteliti akan difokuskan kepada jemaat muda di GKI Gejayan Yogyakarta yang memiliki peluang lebih besar sebagai penikmat film superhero masa kini.
2. Penelitian terkait ‘penebusan dengan kekerasan’ dalam tulisan ini difokuskan pada kekerasan personal dibanding kekerasan komunal seperti perang.

I.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Merupakan bagian pendahuluan yang memaparkan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan metode penelitian berikut judul dan sistematika penulisan dari Tesis ini.

Bab II : Memaparkan Landasan Teori dengan lebih lengkap terkait Kekerasan dalam Film, 'Penebusan tanpa Kekerasan' dan juga 'Tanpa Kekerasan' Walter Wink.

Bab III : Memaparkan hasil penelitian lapangan berikut analisisnya terkait pandangan 'penebusan dengan kekerasan' dan 'tanpa kekerasan' yang dihidupi jemaat.

Bab IV : Pada bagian ini akan memperjumpakan dan mendiskusikan secara kritis hasil analisa dari hasil penelitian lapangan pada bab sebelumnya dengan teori Walter Wink terkait 'penebusan dengan kekerasan' dan 'tanpa kekerasan' untuk mencoba menemukan suatu teologi baru yang dapat menjawab kebutuhan jemaat.

Bab V : Merupakan bagian akhir dari tulisan yang berisi kesimpulan dari Tesis yang mencakup jawaban atas pertanyaan penelitian berikut saran yang diberikan.

I.9. SCHEDULE PENELITIAN DAN PENULISAN TESIS

Penelitian dilakukan di kota Yogyakarta mulai bulan Desember 2019 sampai Januari 2020 dan penulisan tesis dilakukan mulai bulan Januari sampai Juni 2020

V. SIMPULAN DAN SARAN

V.1. SIMPULAN

Kepopuleran film-film yang mengandung unsur ‘penebusan dengan kekerasan’ memang memiliki pengaruh terhadap pandangan jemaat terhadap gagasan kekerasan sebagai bagian dari solusi dalam menghentikan tindak kekerasan yang mereka alami. Meskipun dilihat sebagai sesuatu yang menyenangkan dan dapat dinikmati dalam tontonan, namun ‘penebusan dengan kekerasan’ bukanlah suatu tindakan yang dapat diterima begitu saja oleh jemaat. Jemaat menyadari sepenuhnya bahwa kekerasan merupakan pilihan tindakan yang dapat sangat merugikan orang lain yang dikenakan tindakan kekerasan dan juga menghasilkan lingkaran kekerasan yang sangat sulit untuk dihentikan. Motivasi balas dendam yang seringkali dihadirkan dalam berbagai film populer pun ditolak oleh jemaat sebagai motivasi yang dapat diterima dalam melakukan tindakan ‘penebusan dengan kekerasan’. Tontonan yang menghadirkan ‘penebusan dengan kekerasan’ memberi ruang bagi jemaat sebagai hiburan sekaligus media perenungan atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dalam keseharian sehingga menghasilkan kekritisian atas segala tindakan kekerasan yang mungkin dilakukan. Jemaat dapat melihat dampak kekerasan tersebut dalam tontonan sebelum mereka melakukannya dalam kehidupan nyata. ‘Penebusan dengan kekerasan’ dilihat sebagai suatu tindakan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dimana tujuan penggunaannya hanyalah sebatas demi menghentikan penindasan dengan tindakan kekerasan yang dikenakan pada diri mereka dan dalam keadaan terdesak dimana pada saat itu tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukan.

Pandangan ini terkait erat dengan pemahaman jemaat terhadap sikap tanpa kekerasan dalam tradisi Kekristenan. Jemaat mengakui kebenaran dari sikap tanpa kekerasan yang merupakan sikap penuh kasih seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus namun pada saat yang sama jemaat juga menyadari bahwa gagasan ‘penebusan dengan kekerasan’ tidak dapat ditolak sepenuhnya. Terhadap peristiwa-peristiwa kekerasan yang ekstrem yang mungkin dapat mereka alami seperti pemerkosaan dan pembegalan, jemaat melihat bahwa ‘penebusan dengan kekerasan’ merupakan solusi yang dapat diterima. Keyakinan jemaat akan tuntunan Tuhan juga menjadi bagian dari pandangan ini bahwa pada peristiwa-peristiwa tertentu yang ekstrem seseorang harus menggunakan hikmat yang diberikan oleh Tuhan dalam mengambil keputusan. Teks Alkitab yang memberi ruang terhadap tindakan ‘penebusan dengan kekerasan’ juga memberi dukungan bagi jemaat dalam meyakini bahwa ‘penebusan dengan

kekerasan' merupakan sikap yang dapat diambil dalam keadaan terdesak dan tidak ada pilihan lain demi mempertahankan keselamatan diri dan menghentikan penindasan yang mereka alami. Pada satu titik, jemaat kemudian mampu menerima gagasan 'penebusan dengan kekerasan' meskipun mereka tetap meyakini sikap tanpa kekerasan sebagai sikap yang terbaik untuk dilakukan. Sikap tanpa kekerasan dan 'penebusan dengan kekerasan' dapat diyakini bersama-sama dan keduanya tidak harus saling meniadakan karena penerimaan jemaat terhadap 'penebusan dengan kekerasan' dilandasi pandangan yang sama yang mendukung mereka untuk meyakini sikap tanpa kekerasan. Sehingga keinginan untuk mendominasi dan pencerminan *inner evil* kepada orang lain tidak penulis temukan dalam penerimaan ini.

Hal ini merupakan sesuatu yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh penulis bahwa seseorang dapat meyakini sikap tanpa kekerasan sebagai sikap yang benar namun keyakinan tersebut tidak meniadakan penerimaan terhadap 'penebusan dengan kekerasan'. Dalam menghadapi konflik personal, sikap utama yang diajukan adalah sikap tanpa kekerasan yang mengedepankan dialog dan kesetaraan tanpa mengumbar kebencian dan pencerminan *inner evil* terhadap lawan. Hal ini terlihat dalam berbagai jawaban yang diberikan oleh para narasumber bahwa semata-mata membalas dengan menggunakan kekerasan bukanlah tindakan yang dapat menyelesaikan permasalahan. Akan tetapi juga perlu disadari bahwa tidak setiap peristiwa memberi kemungkinan dan peluang untuk terjadinya dialog seperti yang diinginkan. Tindakan 'penebusan dengan kekerasan' dimungkinkan untuk dilakukan demi menghentikan kekerasan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan kerusakan dan kerugian yang lebih besar pada diri sendiri. Melegalistik salah satu sikap sebagai satu-satunya solusi dalam setiap keadaan akan dapat berakibat fatal. Mengedepankan 'penebusan dengan kekerasan' dalam upaya penyelesaian permasalahan dan menganggapnya sebagai solusi terbaik bukanlah sesuatu yang dapat diterima dan bahkan berbahaya. Sejalan dengan itu, memberlakukan perlawanan tanpa kekerasan dalam setiap situasi dan menjadikannya satu-satunya solusi juga berbahaya dan dapat merugikan banyak orang dalam pelaksanaannya. Penulis menyarankan untuk mengedepankan sikap perlawanan tanpa kekerasan dalam menghadapi penindasan sesuai dengan gagasan Walter Wink namun sekaligus memberi ruang bagi 'penebusan dengan kekerasan' dalam kondisi terdesak dan apabila tindakan tersebut menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Pengambilan keputusan ini haruslah dilakukan dengan penuh tanggung-jawab dengan kesadaran penuh atas segala risiko

yang dapat ditimbulkannya. Penggunaan hikmat sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan seperti ini.

V.2. SARAN

V.2.1. Saran Penelitian Lanjutan

Sebagai sebuah penelitian yang mencoba melihat teologi yang dihidupi oleh umat terkait kekerasan, penelitian ini melakukan pendekatan melalui film-film populer untuk kemudian melihat penghayatan umat sekaligus kemudian mendiskusikannya secara kritis dengan pemahaman umat terkait tradisi ‘tanpa kekerasan’. Namun penelitian ini belum menyentuh secara mendalam aspek etis maupun hermeneutis terkait pandangan kekerasan dalam Kekristenan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kekristenan tidak boleh mengabaikan penghayatan umat tentang ‘penebusan dengan kekerasan’ namun penulis sekaligus menyadari bahwa respons Gereja terhadap hasil penelitian ini juga akan sangat terkait erat dengan pandangan etika Kristen terkait kekerasan dan juga hasil penafsiran yang bertanggung jawab terhadap teks-teks kekerasan dalam Alkitab.

Oleh karena itu penulis menyarankan perlunya penelitian tentang pandangan etika Kristen terkait penggunaan kekerasan yang dilakukan demi membela diri dalam keadaan terdesak. Sejauh yang dipahami penulis, pandangan Kekristenan terhadap penggunaan kekerasan cenderung negatif. Kekerasan kerap dipandang sebagai tindakan yang jahat dan tidak kasih, namun penulis menemukan bahwa pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar. Umat mampu memaknai kekerasan sebagai tidak melulu jahat dan tidak kasih sehingga dapat digunakan sebagai solusi dalam upaya membela diri apabila dalam keadaan terdesak dan tidak ada cara lain yang dapat digunakan. Penelitian yang difokuskan terhadap pandangan etika Kristen terhadap penggunaan kekerasan dalam upaya membela diri pada keadaan terdesak dan tanpa pilihan selain kekerasan perlu dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana pandangan dalam penelitian ini dapat diterima secara etis. Mengabaikan hasil penelitian ini diyakini penulis hanya akan melanjutkan pembiaran terhadap jurang yang memisahkan antara apa yang diajarkan dalam Kekristenan terkait kekerasan dengan apa yang dihayati oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, pengajaran Kekristenan akan terus semakin menjauh dari konteks kehidupan saat ini berikut kebutuhan jemaat akan jawaban dari permasalahan yang dekat dengan kehidupan jemaat.

Hasil penelitian ini juga sekaligus akan menimbulkan pertanyaan hermeneutis atas ayat-ayat kekerasan terkait relevansi penggunaan kekerasan dalam Kekristenan. Meskipun banyak teolog yang mengakui bahwa ada banyak teks-teks dalam Alkitab yang secara eksplisit maupun implisit memberikan ruang bagi penggunaan kekerasan, namun pada relevansinya berbagai tulisan terkait pandangan Kekristenan terhadap kekerasan ini kerap menempatkan penggunaan kekerasan sebagai suatu tindakan yang tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Umumnya pandangan ini tidak dapat dipisahkan dari pandangan etis dalam Kekristenan. Kembali lagi, hasil penelitian ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya bahwa penggunaan kekerasan justru menjadi sangat relevan dalam kehidupan saat ini apabila penggunaan kekerasan tersebut dilakukan demi membela diri dalam kondisi spesifik seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang mendalam terkait tafsiran yang bertanggung jawab atas teks-teks kekerasan dalam Alkitab sehingga memiliki makna yang relevan dengan kebutuhan umat. Penulis menyadari kompleksitas kekerasan kerap kali menjadi tantangan yang berat dalam upaya ini, oleh karena itu penulis mengusulkan untuk meneliti teks-teks kekerasan dalam Alkitab dalam tujuannya yang spesifik yaitu bagi kekerasan fisik yang dialami secara personal. Dalam skala yang lebih besar, penelitian lanjutannya mungkin akan dapat menyentuh bagian tersebut namun penulis menyarankan untuk memulainya dari permasalahan yang paling dekat dengan kehidupan umat.

Pada bagian lain, penulis melihat perlunya dilakukan penelitian kualitatif terhadap para penyintas tindakan kekerasan pemerkosaan dan atau pembegalan (juga perampokan) untuk melihat teologi yang mereka hidupi terkait ‘penebusan dengan kekerasan’ dan ‘perlawanan tanpa kekerasan’ untuk dapat melihat dengan lebih mendalam teologi ini sekaligus sebagai alat uji validasi atas hasil penelitian yang diajukan dalam tulisan ini. Mendengarkan suara dari para penyintas ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait dapat tidaknya tindakan ‘penebusan dengan kekerasan’ diterima dalam keadaan terdesak dan tidak ada pilihan lain. Hal ini diperlukan karena dalam penelitian ini tidak melibatkan satu pun penyintas namun para narasumber mengandalkan pengalaman mereka ketika melihat dan mendengar kabar tentang tindak kekerasan tersebut dan kemudian membayangkan hal tersebut terjadi pada diri mereka sendiri. Lewat penelitian terhadap para penyintas diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait situasi yang dihadapi dan sekaligus dapat memberi masukan bagi peneliti untuk melihat penggunaan ‘penebusan dengan kekerasan’ ini dari sisi etika Kristen.

V.2.2. Saran Bagi Gereja-Gereja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan ‘penebusan dengan kekerasan’ hanya diterima oleh umat apabila tindakan tersebut dilakukan sebagai pilihan terakhir ketika dalam kondisi terdesak dan demi membela diri. ‘Perlawanan tanpa kekerasan’ tetap menjadi pilihan utama dan satu-satunya bagi jemaat dalam menanggapi situasi tindak kekerasan. Akan tetapi dalam penghayatannya, gereja-gereja pada umumnya tidak memberikan teknis yang jelas terkait bagaimana jemaat harus mengaplikasikan sikap tersebut dalam menanggapi tindakan kekerasan yang ada di depan mata. Hal ini berpotensi menyebabkan umat melihat ‘perlawanan tanpa kekerasan’ sebagai suatu sikap yang tidak sungguh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanggapi hal ini, penulis setuju dengan Wink bahwa orang-orang tanpa kekerasan perlu dilatih untuk mempraktikkan sikap tanpa kekerasan sama seperti orang-orang dilatih melakukan tindakan kekerasan seperti polisi atau tentara (Wink, 1992: 232). Dalam tulisannya, Wink telah memberikan enam langkah pengaplikasian ‘perlawanan tanpa kekerasan’ yang dapat dilakukan seseorang atau sekelompok orang ketika berada pada situasi tindak kekerasan (Wink, 1992: 232), dengan mengadopsi pemikiran Wink tersebut Gereja dapat membuat suatu sistem pelatihan sendiri untuk menolong umat dalam menghidupi sikap ‘perlawanan tanpa kekerasan’ dengan lebih bertanggung jawab. Saran yang terutama yang hendak diajukan oleh penulis pada bagian ini adalah bahwa Gereja tidak dapat berdiam diri dan membiarkan umat berada dalam kebingungan terkait sikap dan tindakan yang tepat untuk dapat dilakukan dalam menghayati sikap ‘tanpa kekerasan’ yang diajarkan dalam Gereja. Dibutuhkan suatu tindakan nyata agar umat memiliki pemahaman yang komprehensif sehingga pemahaman umat atas sikap ‘tanpa kekerasan’ dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena untuk dapat bersikap tanpa kekerasan seseorang harus sungguh-sungguh belajar *inner violence* nya sendiri, seperti yang telah dituliskan pada bab empat dalam tulisan ini, penulis menyarankan untuk Gereja dapat memanfaatkan film-film populer sebagai media umat dalam mengenali dan merenungkan *inner violence*. Umat khususnya kaum muda secara sadar maupun tidak telah menjadikan film sebagai media dalam menggali nilai dan menemukan makna, upaya tersebut akan menjadi jauh lebih bertanggung jawab apabila Gereja ikut melibatkan diri di dalamnya. Seperti yang telah ditunjukkan dalam analisis hasil penelitian, umat memiliki daya kritis terhadap tontonan sehingga umat mampu menggali makna berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat film, keterlibatan Gereja dalam upaya penggalian makna ini akan sangat menolong umat. Terkhusus pada masa-masa

pandemi sekarang ketika hampir seluruh masyarakat di dunia menghabiskan waktu mereka di rumah saja dengan menonton film baik lewat stasiun televisi maupun streaming, umat secara sadar maupun tidak memiliki waktu yang jauh lebih banyak untuk melakukan penggalian makna lewat film dibandingkan ucapan para teolog dari mimbar gereja maupun media diskusi lewat media streaming dan pertemuan online. Hal ini sekaligus berarti kesempatan yang luas bagi umat untuk melakukan perenungan dan menyadari *inner violence* mereka sendiri. Lebih jauh, dengan melibatkan diri bersama dengan umat dalam upaya penggalian makna yang mereka lakukan lewat film-film yang mereka tonton akan dapat menolong umat untuk memaknai ajaran Kekristenan lewat berbagai pengalaman keseharian mereka. Pemanfaatan media film populer ini dapat dilakukan lewat bedah film bersama maupun cara yang lain yang dirasa tepat oleh Gereja. Lewat pemanfaatan film populer ini, Gereja dapat memperkuat umat untuk dapat berpikir kritis dalam menyerap dan memproses gagasan-gagasan yang mereka gali dalam setiap tontonan mereka.

Penulis berharap lewat hasil penelitian ini Gereja-gereja dapat melihat pentingnya keterbukaan Gereja terhadap gagasan ‘penebusan dengan kekerasan’ yang juga dihayati umat bersamaan dengan sikap ‘tanpa kekerasan’ yang diajarkan oleh gereja. Hal ini dapat menolong para teolog maupun konselor dalam memahami situasi yang dialami oleh penyintas yang melakukan tindakan ‘penebusan dengan kekerasan’ demi membela diri dalam keadaan terdesak namun harus terus hidup dalam rasa bersalah. Lewat penggalian yang mendalam terkait situasi dan motivasi penyintas yang sekaligus menjadi pelaku ‘penebusan dengan kekerasan’, hasil penelitian ini dapat menjadi jembatan dalam memberikan pesan pastoral yang dapat membebaskan penyintas dari rasa bersalah yang tidak perlu apabila tindakan tersebut memang dilakukan semata-mata demi membela diri dan untuk menghentikan tindakan kekerasan yang dilakukan pada dirinya dimana tindakan ‘penebusan dengan kekerasan’ yang ia lakukan tidak didasarkan atas pencerminan *inner evil* atau untuk mendominasi pihak lain. Keterbukaan Gereja terhadap hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tindakan ‘penebusan dengan kekerasan’ seperti itu bukanlah suatu tindakan yang jahat akan dapat menolong penyintas yang melakukan tindakan tersebut untuk tidak perlu hidup dalam rasa bersalah akibat tindakannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolides, A. & Meylahn, J-A., 2014, 'The lived theology of the Harry Potter series' dalam *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 70(1), Art. #2713, 6 pages.
<http://dx.doi.org/10.4102/hts.v70i1.2713>
- Bacon, Henry. 2015. *The Fascination of Film Violence*, Finland: University of Helsinki.
- Browning, Don S. 1991. *A Fundamental Practical Theology; Descriptive and Strategic Proposals*, Minneapolis; Fortress Press.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cloete, Anita. 2017. "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection" dalam *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*. DOI: 10.4102/hts.v73i4.4753
- Collins, John J. 2003. 'The Zeal of Phinehas: The Bible and the Legitimation of Violence' dalam *Journal of Biblical Literature*, Vol. 122, No. 1.
- Coob, Kelton. 2004. "Blood Sacrifice and Redemptive Violence" dalam *Conversation in Religion and Theology* Vol. 2 (2) 99-107.
- Dalton, Russel X. 2015. "(Un)Making Violence Through Media Literacy and Theological Reflection: Manicheism, Redemptive Violence, and Hollywood Films" dalam *Religious Education; The Official Journal of the Religious Education Association* 110:4 395-408. DOI: 10.1080/00344087.2015.1063963
- Detweiler Craig dan Taylor, Barry. 2003. *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, Grand Rapids: Baker Academic.
- De Villiers, Pieter G R. 2015. 'The Violence of Non Violence in the Revelation of John' dalam *Open Theology* 2015; 1: 189-203. DOI 10.1515/opth-2015-0007
- Drescher, Elizabeth. 2011. *Tweet if You Love Jesus; Practicing Church in the Digital Reformation*, New York: Morehouse Publishing.
- Fabre, Cecile. 2015. "Nigel Biggar's Just War: Reflection on jus ad bellum" dalam *Studies in Christian Ethics* Vol. 28 (3) 292-297. DOI: 10.1177/0953946814565313

- Girard, Rene. 1977. *Violence and the Sacred*. Trans. Patrick Gregory. Baltimore dan London: The John Hopkins University Press.
- Goldstein, Jeffrey H. (ed). 1998. *Why We Watch: The Attraction of Violent Entertainment*, Newyork, Oxford: Oxford University Press.
- Gunay, Onur. 2013. "Toward a Critique of Non-Violence" dalam *Dialect Anthropol* (2013) 37: 171-182. DOI: 10.1007/s10624-013-9301-6
- Hallahan, Kenneth P. 2004. "Jesus and Nonviolence: A Third Way.By Walter Wink" dalam *Horizons; The Journal of the College Theology Society* Vol. 31 (2) 481-487. DOI: 10.1017/S0360966900002048
- Jeryson, Michael dan Kitts, Margo. 2015. "Religion and the Violence of Non-Violence" dalam *Open Theology* 2015; 1: 122-125. DOI: 10.1515/opth-2015-0001
- Kelsay, John. 2014. "Nigel Biggar's In Defence of War: A Review Essay" dalam *Studies in Christian Ethics* Vol. 27 (4) 490-498. DOI: 10.1177/0953946814540744
- Lynch, Gordon. 2005. *Understanding Theology and Popular Culture*, Malden: Blackwell Publishing.
- Prince, Stephen. 2003. *Classical Film Violence: Designing and Regulating Brutality in Hollywood Cinema, 1930-1968*, New Brunswick, New Jersey, dan London: Rutgers University Press.
- Rosenberg, Robin S (ed). 2013. *Our Superheroes, Ourselves*, Oxford: Oxford University Press.
- Swinton, John dan Mowat, Harriet. 2006, London: SCM Press.
- Sontag, Susan. 2003. *Regarding the Pain of Others*, New York: Picador Farrar, Strauss, and Giroux.
- Tracy, David. 1975. *Blessed Rage for Order; The New Pluralism in Theology*, New York: Seabury Press.
- Tracy, David. 1983. "Foundations of Practical Theology". Dalam Browning, Don S. (ed), San Fransisco: Harper and Row, Publisher.

- Lavender, Wayne. 2015. *The Worldview of Redemptive Violence in the US*, New York: Palgrave Macmillan.
- Wink, Walter. 1984. *Naming the Powers; The Language of Power in the New Testament*, Minneapolis: Fortress Press.
- Wink, Walter. 1986. *Unmasking the Powers; The Invisible Forces That Determine Human Existence*, Minneapolis: Fortress Press.
- Wink, Walter. 1992. *Engaging the Powers; Discernment and Resistance in a World of Domination*, Minneapolis: Fortress Press.

PUSTAKA INTERNET

- Ariefana, Pebriansyah dan Pramudita, Yosea. 2020. “Gadis Pembunuh Sawah Besar Terinspirasi Film Chucky dan Slender Man”, Suara.com, <https://www.suara.com/news/2020/03/07/141929/gadis-pembunuh-sawah-besar-terinspirasi-film-chucky-dan-slender-man> (diakses 01.05.20, pukul 13.00 WIB)
- Ariyanti, Hari. 2018. “PGI: Kekerasan Jangan Dibalas dengan Kekerasan”, Merdeka.com, <https://www.merdeka.com/peristiwa/pgi-kekerasan-jangan-dibalas-dengan-kekerasan.html> (diakses 12.04.19, pukul 15.34 WIB)
- Box Office Mojo. 2019. “All Time Box Office; Worldwide Grosses”, <https://www.boxofficemojo.com/alltime/world/> (diakses 26.09.2019, pukul 10.21 WIB).
- Detiknews. 2005. “Aturan Hukum Cambuk di Aceh”, Detik.com, <https://news.detik.com/berita/388189/aturan-hukum-cambuk-di-aceh-> (diakses 29 Oktober 2019, pukul 15.36 WIB)
- Dewi, Retia. 2020. “Refleksi Kasus Remaja Bunuh Bocah Terinspirasi Film, Seberapa Besar Pengaruh Film bagi Anak”, Kompas.com, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/08/134432065/refleksi-kasus-remaja-bunuh-bocah-terinspirasi-film-seberapa-besar-pengaruh?page=all> (diakses 01.05.20, pukul 13.09 WIB)
- Dirks, Tim. 2019. “All Time Box Office Top 100”, <https://www.filmsite.org/boxoffice.html> (dikases 26.09.2019, pukul 10.29 WIB).
- IMDb. “Ip Man (2008) Awards”. <https://www.imdb.com/title/tt1220719/awards> (diakses 12.02.2020, pukul 10.58 WIB).

Jackson, Josh dan Staff Paste Movies. 2019. “The 20 Highest-Grossing Movies of All Time”, <https://www.pastemagazine.com/articles/2018/11/the-highest-grossing-movies-of-all-time.html?p=2> (diakses 26.09.2019, pukul 10.31 WIB)

Ward, Alvin. 2019. “The 25 Highest- Grossing Movies of All Time Worldwide”, <https://mentalfloss.com/article/581606/highest-grossing-movies-all-time-worldwide> (diakses 26.09.2019, pukul 10.33 WIB).

©UKDW